



PERAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH DASAR

Marwiyah^{1)*}, Nur Rahmad Yahya Wijaya²⁾, Fais Arisandi³⁾

¹⁾²⁾ Institut Kariman Wirayudha Sumenep, ³⁾ SMP Ibrahim Andulang Sumenep

*E-mail: abd807556@gmail.com

Submit: 14 April 2026 | Revice: 15 Mei 2026 | Publish: 31 Mei 2026

Abstrak

Profesionalisme guru di sekolah dasar pinggiran menarik untuk dikaji karena tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan diduga berkaitan erat dengan pola supervisi kepala sekolah. Observasi awal di SDN Andulang Gapura Sumenep menunjukkan profesionalisme guru cukup baik, ditandai oleh ketepatan waktu mengajar, penggunaan aktif perangkat pembelajaran, interaksi kelas yang kondusif, dan kemampuan beradaptasi dengan keterbatasan sarana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik supervisi, upaya pembinaan, dan dampaknya terhadap profesionalisme guru. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diterapkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan enam guru yang dipilih secara purposif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagai strategi keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan supervisi klinis melalui kunjungan kelas dan supervisi kelompok melalui workshop serta Kelompok Kerja Guru, didukung enam strategi pembinaan terintegrasi. Supervisi yang konsisten berdampak positif pada peningkatan kompetensi pedagogik (60%→85%), penurunan keterlambatan (12→3 kejadian/bulan), dan peningkatan partisipasi pengembangan profesional (70%→95%). Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang transformasional merupakan kunci terbentuknya profesionalisme guru yang berkelanjutan di sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Kata kunci: supervisi akademik, kepala sekolah, profesionalisme guru, studi kasus, sekolah dasar.

Abstract

Teacher professionalism in peripheral elementary schools is compelling to examine, as it does not emerge independently but is presumed to be closely linked to principal supervision practices. Initial observation at SDN Andulang Gapura Sumenep revealed relatively strong teacher professionalism, indicated by punctual lesson delivery, active use of instructional documents, conducive classroom interactions, and adaptive teaching under limited facilities.

This study aimed to describe supervisory techniques, coaching efforts, and their impact on teacher professionalism. A qualitative case study approach was employed through participatory observation, in-depth interviews, and documentation study involving the principal, vice principal for curriculum, and six purposively selected teachers. Data were analyzed using the interactive model of Miles et al. (2014), with trustworthiness ensured through source, method, and time triangulation. Findings reveal that the principal applied clinical supervision via classroom visits and group supervision through workshops and Teacher Working Group discussions, supported by six integrated coaching strategies. Consistent supervision yielded positive outcomes: pedagogical competence rose from 60% to 85%, tardiness declined from 12 to 3 incidents per month, and professional development participation increased from 70% to 95%. These findings confirm that transformational instructional leadership is key to sustaining teacher professionalism, even in resource-constrained island schools.

Keyword: academic supervision, school principal, teacher professionalism, case study, elementary school

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas, dan kualitas tersebut ditentukan secara signifikan oleh kompetensi serta profesionalisme guru. Guru merupakan komponen paling sentral dalam sistem pendidikan karena ia berhadapan langsung dengan proses transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Muchtar & Suryani, 2019). Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara standar kompetensi yang ditetapkan secara regulatif dengan praktik pembelajaran aktual di lapangan. Lemahnya supervisi kepala sekolah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap stagnansi profesionalisme guru, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar (Mahulauw et al., 2023) dan (Yuliana & Sastiarini, 2020).

Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai supervisor akademik yang bertanggung jawab membina dan meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, fungsi supervisi tidak sekadar bersifat pengawasan administratif, melainkan mencakup pembinaan profesional yang sistematis dan berbasis kebutuhan guru (Ahmad Musaddad & Imam Baidawi, 2025; Nuraeni et al., 2025). Supervisi akademik yang efektif mencakup serangkaian aktivitas terstruktur mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kunjungan kelas, pemberian umpan balik, hingga evaluasi tindak lanjut (Anridzo et al., 2022). Kepala sekolah yang menjalankan fungsi supervisi secara optimal terbukti mampu mendorong guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara supervisi kepala sekolah dan kinerja guru. Intensitas supervisi akademik terbukti berkorelasi positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Batu Sangkar (Aisyah Amini et al., 2022). Sementara itu, teknik supervisi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran (Herwati, 2022). Adapun workshop sebagai teknik supervisi kelompok terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penelitian dan perangkat ajar secara terukur (Fauzi et al., 2021). Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada ketepatan teknik yang dipilih, konsistensi pelaksanaan, serta kemampuan kepala sekolah dalam membaca kebutuhan guru secara kontekstual.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Andulang Gapura Sumenep menunjukkan bahwa profesionalisme guru di sekolah yang berlokasi di wilayah pinggiran kepulauan ini terpantau cukup baik, ditandai oleh beberapa indikator yang terlihat secara langsung: guru hadir dan memulai pembelajaran tepat waktu, perangkat pembelajaran tersedia dan digunakan secara aktif di kelas, interaksi guru dengan peserta didik berlangsung kondusif dan terarah, serta guru mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan keterbatasan

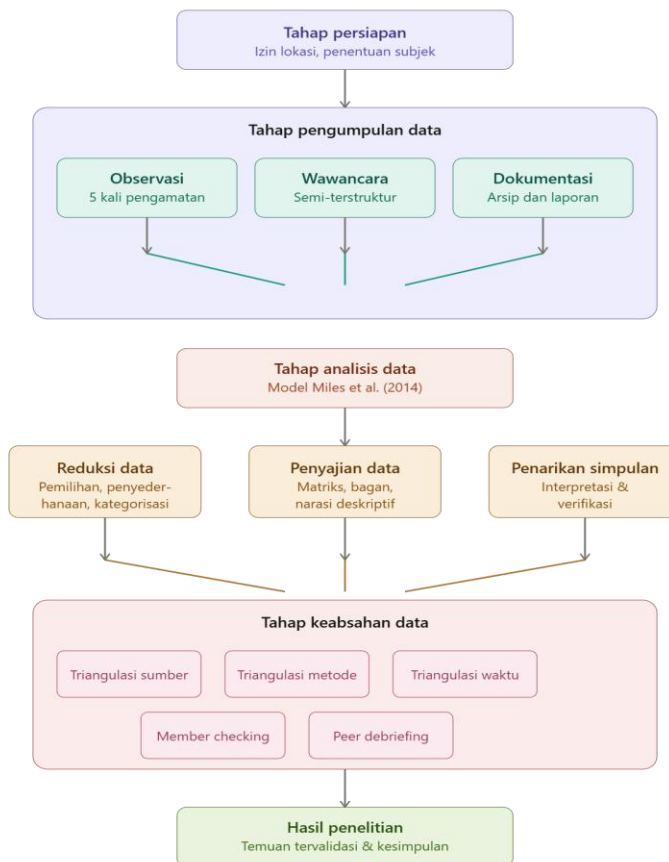
sarana yang ada. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena profesionalisme yang relatif baik pada sekolah dengan sumber daya terbatas tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan diduga kuat berkaitan erat dengan pola supervisi yang diterapkan kepala sekolah secara konsisten. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam bagaimana supervisi kepala sekolah berlangsung dan berkontribusi terhadap terbentuknya profesionalisme guru di konteks tersebut.

Meskipun demikian, terdapat celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana supervisi kepala sekolah diimplementasikan secara holistik — mencakup teknik, upaya, dan hasil — dalam konteks sekolah dasar di daerah pinggiran yang memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian yang telah ada umumnya berfokus pada salah satu aspek saja, seperti teknik supervisi atau dampaknya terhadap satu kompetensi tertentu, tanpa menelaah ketiga dimensi tersebut secara integratif. Di sinilah penelitian ini memposisikan diri: menyajikan gambaran menyeluruh tentang implementasi supervisi kepala sekolah sebagai strategi penguatan profesionalisme guru dalam konteks SDN Andulang Gapura Sumenep.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi teknik-teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, (2) mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam proses pembinaan guru, dan (3) mengevaluasi hasil dari upaya supervisi tersebut terhadap kualitas kinerja guru di SDN Andulang Gapura Sumenep. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan supervisi di satuan pendidikan dasar, khususnya di lingkungan sekolah dengan keterbatasan sumber daya di wilayah kepulauan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena supervisi kepala sekolah dalam konteks natural di SDN Andulang Gapura Sumenep. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika interaksi supervisi secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2012). Studi kasus sebagai strategi penelitian memfasilitasi investigasi intensif terhadap praktik supervisi di satu satuan pendidikan dengan segala kompleksitas dan keunikan konteksnya (Sugiyono, 2022).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Andulang yang terletak di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik representatif dari sekolah dasar di wilayah pinggiran dengan keterbatasan sumber daya, namun tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam pembinaan profesionalisme guru. Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan, dari Februari hingga Mei 2024, untuk memastikan peneliti dapat mengamati siklus supervisi yang lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria: (1) individu yang terlibat langsung dalam proses supervisi akademik, dan (2) memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam terkait praktik supervisi di sekolah tersebut. Subjek penelitian terdiri

dari kepala sekolah sebagai supervisor utama, wakil kepala bidang kurikulum sebagai koordinator supervisi, dan enam orang guru yang mewakili berbagai jenjang kelas dan bidang studi (guru kelas rendah, guru kelas tinggi, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan). Pemilihan guru dari berbagai latar belakang dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam tentang pengalaman mereka dalam menerima supervisi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan tiga teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif dari berbagai sumber.

Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik supervisi kepala sekolah di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan supervisi kunjungan kelas, rapat pembinaan guru, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Observasi dilaksanakan sebanyak lima kali pada waktu yang berbeda — pagi hari saat pembelajaran dimulai, siang hari saat pembelajaran inti berlangsung, dan sore hari saat refleksi pembelajaran — untuk memperoleh gambaran utuh tentang dinamika supervisi dalam berbagai situasi. Selama observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur dan mencatat fenomena relevan dalam catatan lapangan.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memungkinkan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih lanjut sesuai dengan respons partisipan. Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum difokuskan pada strategi, teknik, dan upaya supervisi yang dilakukan, sementara wawancara dengan guru difokuskan pada pengalaman mereka menerima supervisi dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 60 menit dan direkam dengan izin partisipan untuk kemudian ditranskrip secara verbatim.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen perencanaan supervisi, jadwal supervisi, instrumen supervisi, catatan hasil supervisi, laporan evaluasi guru, dan perangkat pembelajaran guru. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengadaptasi model analisis interaktif dari (Miles et al., 2014), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan,

dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data relevan dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul, yaitu teknik supervisi, upaya kepala sekolah, dan hasil supervisi terhadap kinerja guru.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola hubungan antar kategori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan dengan mengaitkannya pada kerangka teori supervisi akademik dan penelitian-penelitian terdahulu. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian hingga mencapai saturasi data.

Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat strategi triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian (kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru). Kedua, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi fenomena yang diamati. Keempat, peneliti melakukan member checking dengan mengembalikan transkrip wawancara dan hasil analisis kepada partisipan untuk mendapatkan konfirmasi bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang mereka sampaikan.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan melibatkan dua dosen pembimbing untuk mendiskusikan proses dan temuan penelitian guna meminimalkan bias subjektivitas. Peneliti juga menjaga audit trail dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari protokol pengumpulan data, catatan lapangan, transkrip wawancara, hingga memo analisis, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak eksternal jika diperlukan.

HASIL DAN DISKUSI

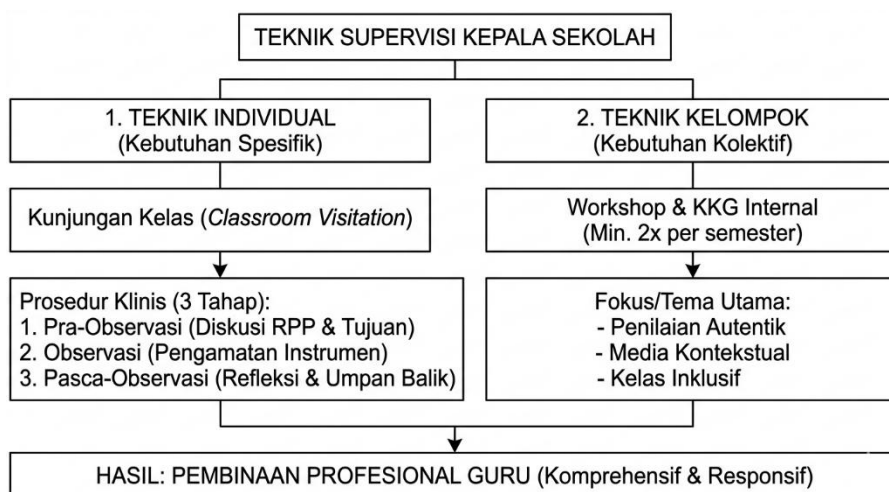
Bagian ini menyajikan temuan penelitian tentang supervisi kepala sekolah di SDN Andulang Gapura Sumenep beserta analisis dan diskusinya dalam kerangka teori supervisi akademik. Pembahasan diorganisasikan berdasarkan tiga fokus penelitian: teknik supervisi yang digunakan, upaya kepala sekolah sebagai supervisor, dan hasil dari upaya supervisi tersebut terhadap profesionalisme guru.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Fokus	Temuan utama	Bukti empiris
Teknik supervisi	Kunjungan kelas (supervisi klinis)	Dilakukan minimal 2x/semester dengan 3 tahap: pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi disertai umpan balik dialogis
Teknik supervisi	Workshop & KKG internal	Diselenggarakan 2x/semester, tema berbasis kebutuhan guru (rubrik penilaian, media kontekstual, kelas inklusif)
Upaya KS	Pelatihan & diklat	Seluruh guru mengikuti min. 1 pelatihan/2 tahun; in-house training memanfaatkan guru senior sebagai narasumber internal
Upaya KS	Pendampingan perangkat pembelajaran	Konsultasi individual dan kelompok tiap awal semester; RPP diperiksa dan guru dipanggil untuk perbaikan terbimbing
Upaya KS	Disiplin & budaya kerja	Sistem tutup gerbang pukul 07.00; briefing rutin Senin pagi untuk evaluasi dan perencanaan mingguan
Upaya KS	Apresiasi berbasis kinerja	Penghargaan berupa sertifikat, kesempatan pelatihan lanjutan, dan rekomendasi lomba guru berprestasi
Upaya KS	Komunitas praktik (KKG & lesson study)	Guru berkolaborasi merencanakan, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran secara bersama
Upaya KS	Evaluasi kinerja berkala	PKG tiap akhir semester (acuan Permendiknas No.16/2007); hasil digunakan untuk program pembinaan individual
Dampak	Kompetensi pedagogik meningkat	Guru yang memenuhi standar RPP naik dari 60% → 85% (semester ganjil 2022/23 vs genap 2023/24)
Dampak	Kompetensi profesional meningkat	Guru mampu mengembangkan modul ajar kontekstual; tidak lagi hanya mengandalkan buku paket
Dampak	Motivasi kerja meningkat	Keterlambatan turun dari 12 → 3 kejadian/bulan; partisipasi KKG internal naik dari 70% → 95%
Dampak	Tantangan & strategi delegasi	Keterbatasan waktu KS diatasi dengan memberdayakan wakil kepala kurikulum dan guru senior sebagai supervisor pendamping

Teknik Supervisi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN Andulang menerapkan kombinasi teknik supervisi individual dan kelompok secara sistematis. Teknik individual yang paling dominan adalah kunjungan kelas (*classroom visitation*), di mana kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran guru minimal dua kali per semester. Kunjungan kelas merupakan teknik supervisi paling efektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru secara spesifik. Dalam konteks pembelajaran aktual (Daud et al., 2018) yang menyatakan bahwa kunjungan kelas merupakan teknik supervisi paling efektif dan aktual.



Bagan 1. Teknik Supervisi Kepala Sekolah

Dalam praktiknya, kunjungan kelas di SDN Andulang dilakukan dengan prosedur terstruktur yang mencakup tiga tahap: pra-observasi (pertemuan awal untuk memahami rencana pembelajaran), observasi (pengamatan langsung dengan instrumen supervisi), dan pasca-observasi (refleksi dan umpan balik). Salah satu guru kelas V menyatakan:

"Sebelum kepala sekolah masuk ke kelas, beliau selalu minta RPP dulu dan tanya apa tujuan pembelajaran hari itu. Setelah observasi, kami diskusi apa yang bisa diperbaiki, tidak langsung dikritik."

Pola supervisi klinis semacam ini mencerminkan pendekatan yang menghargai profesionalitas guru dan memposisikan supervisi sebagai proses pembinaan, bukan semata inspeksi (Anridzo et al., 2022). Temuan ini berbeda dengan penelitian (Fauji et al., 2025) yang menemukan bahwa sebagian besar kepala sekolah dasar di Kabupaten Malang masih menerapkan supervisi konvensional yang bersifat inspektif tanpa tahap pra dan pasca

observasi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada pemahaman kepala sekolah tentang filosofi supervisi akademik sebagai pembinaan profesional.

Selain kunjungan kelas, kepala sekolah juga menerapkan teknik supervisi kelompok melalui workshop dan diskusi kelompok kerja guru (KKG) internal. Berdasarkan dokumen program supervisi tahun ajaran 2023/2024, workshop diselenggarakan minimal dua kali per semester dengan tema yang disesuaikan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan guru. Tema workshop yang telah dilaksanakan antara lain: penyusunan instrumen penilaian autentik, pengembangan media pembelajaran berbasis kontekstual, dan pengelolaan kelas inklusif. Salah satu informan, wakil kepala bidang kurikulum, menjelaskan:

"Workshop kami adakan kalau ada masalah umum yang dialami banyak guru. Misalnya, banyak guru kesulitan membuat rubrik penilaian, maka kami undang narasumber atau kepala sekolah sendiri yang memfasilitasi workshop."

Temuan ini mengonfirmasi argumen (Arifin et al., 2023) bahwa teknik supervisi kelompok lebih efisien untuk mengatasi masalah yang bersifat umum dan dialami oleh banyak guru, sementara teknik individual lebih tepat untuk menangani kebutuhan spesifik masing-masing guru. Kombinasi kedua teknik ini menciptakan sistem supervisi yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan pengembangan profesional guru pada level individual maupun kolektif.

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Berdasarkan analisis data wawancara dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi enam kategori upaya utama yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru. Keenam upaya tersebut dibahas secara integratif dengan mengaitkannya pada teori manajemen sumber daya manusia pendidikan.

Pertama, penguatan kompetensi melalui pelatihan dan diklat. Kepala sekolah secara proaktif memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan eksternal yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep maupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam dua tahun terakhir, seluruh guru di SDN Andulang telah mengikuti minimal satu pelatihan pengembangan kompetensi, dengan fokus utama pada literasi digital dan pembelajaran abad 21. Kepala sekolah juga menginisiasi pelatihan internal (in-house training) yang dikelola secara mandiri oleh sekolah dengan mengoptimalkan guru senior sebagai narasumber. Strategi ini sejalan dengan konsep distributed leadership dalam supervisi akademik, di mana kepala sekolah mendistribusikan peran kepemimpinan instruksional kepada guru-guru yang kompeten untuk membina rekan sejawatnya (Abdullah, 2020).



Bagan 2. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kedua, pendampingan intensif dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum memberikan pendampingan rutin kepada guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan instrumen penilaian. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi individual maupun diskusi kelompok, terutama di awal semester ketika guru merencanakan pembelajaran untuk satu semester ke depan. Seorang guru kelas III menyampaikan:

"Setiap awal semester, kami wajib mengumpulkan RPP untuk dicek oleh supervisor. Kalau ada yang kurang, kami dipanggil untuk didampingi perbaikannya. Ini sangat membantu karena kami jadi tahu cara membuat RPP yang benar."

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berhenti pada tahap evaluasi, tetapi berlanjut hingga tahap pendampingan perbaikan. Pola supervisi semacam ini mencerminkan prinsip supervisi developmental yang menekankan pada pertumbuhan berkelanjutan guru melalui dukungan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan profesional mereka (Hikmawati et al., 2025).

Ketiga, pembiasaan disiplin dan budaya kerja profesional. Kepala sekolah menerapkan sistem kontrol kedisiplinan yang ketat namun edukatif, di antaranya melalui penerapan sistem "tutup gerbang" pada pukul 07.00 WIB untuk memastikan seluruh guru tiba tepat waktu. Selain itu, kepala sekolah mengadakan briefing rutin setiap hari Senin pagi untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran minggu sebelumnya dan merencanakan kegiatan minggu berikutnya. Sistem kontrol ini bukan sekadar penegakan aturan, melainkan bagian dari strategi membangun

budaya kerja profesional yang menekankan akuntabilitas dan komitmen terhadap tugas pendidikan. Kepemimpinan moral kepala sekolah yang meneladani kedisiplinan akan membentuk norma organisasi yang mendorong guru untuk menginternalisasi nilai profesionalisme dalam praktik kerja sehari-hari (Ubogu, 2024).

Keempat, pemberian apresiasi dan insentif berbasis kinerja. Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja unggul dalam bentuk sertifikat penghargaan, kesempatan mengikuti pelatihan lanjutan, dan rekomendasi untuk kompetisi guru berprestasi tingkat kabupaten. Meskipun sekolah memiliki keterbatasan anggaran untuk insentif finansial, penghargaan simbolik dan kesempatan pengembangan karir terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik guru. Temuan ini mendukung teori motivasi Herzberg yang membedakan antara faktor hygiene (gaji, kondisi kerja) dan faktor motivator (pengakuan, pencapaian, pengembangan diri), di mana faktor motivator memiliki dampak lebih signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja profesional (Yashak et al., 2020).

Kelima, fasilitasi kolaborasi antar guru melalui komunitas praktik. Kepala sekolah mendorong pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) internal dan memfasilitasi kegiatan lesson study di mana guru secara kolaboratif merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran. Praktik kolaboratif ini menciptakan ruang bagi guru untuk saling belajar dari pengalaman rekan sejawat dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran profesional paling efektif terjadi dalam konteks komunitas yang memiliki ketertarikan dan tujuan bersama (Diana & Herdiana, 2024).

Keenam, evaluasi kinerja berkala dengan umpan balik konstruktif. Kepala sekolah melakukan evaluasi kinerja guru secara berkala setiap akhir semester menggunakan instrumen penilaian kinerja guru (PKG) yang mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk penilaian sumatif, tetapi juga sebagai dasar untuk menyusun program pembinaan individual bagi guru yang memerlukan peningkatan kompetensi tertentu. Umpan balik diberikan secara individual dalam suasana dialogis, bukan instruktif, sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki kinerjanya.

Dampak Supervisi terhadap Profesionalisme Guru

Analisis terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap tiga dimensi utama profesionalisme guru: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan motivasi kerja.

Dari dimensi kompetensi pedagogik, sebagian besar guru menunjukkan peningkatan dalam kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil supervisi kunjungan kelas semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, 85% guru telah mampu menyusun RPP sesuai dengan standar kurikulum dan mengintegrasikan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peningkatan ini terlihat signifikan dibandingkan dengan hasil supervisi semester sebelumnya di mana hanya 60% guru yang memenuhi standar tersebut. Salah satu guru PJOK menyatakan:

"Setelah sering diobservasi dan diberi masukan oleh kepala sekolah, saya jadi lebih percaya diri dalam mengajar. Saya sekarang lebih terstruktur dalam merencanakan pembelajaran dan lebih kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa."

Temuan ini mengonfirmasi korelasi positif antara intensitas supervisi akademik dengan kompetensi pedagogik guru yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu (Aisyah Amini et al., 2022). Supervisi yang dilakukan secara konsisten dan disertai umpan balik konstruktif terbukti mampu mempercepat perbaikan praktik pembelajaran guru.

Dari dimensi kompetensi profesional, guru menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi ajar dan kemampuan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual. Melalui workshop dan pendampingan intensif, guru menjadi lebih mampu menganalisis kurikulum, mengidentifikasi kompetensi dasar yang esensial, dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal peserta didik. Kepala sekolah menyatakan:

"Dulu banyak guru yang hanya mengandalkan buku paket tanpa mengembangkan bahan ajar sendiri. Sekarang, setelah dibina secara rutin, mereka sudah bisa membuat modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekitar."

Kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi pembelajaran ini penting untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam paradigma pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel (TPPM, 2025).

Dari dimensi motivasi kerja, terdapat indikasi peningkatan semangat dan komitmen guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat keterlambatan guru, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, dan semakin aktifnya guru dalam berinovasi pembelajaran. Data absensi menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan guru menurun dari rata-rata 12 kejadian per bulan pada semester gasal 2022/2023 menjadi hanya 3 kejadian per bulan pada semester genap 2023/2024. Selain itu, partisipasi guru dalam kegiatan KKG internal meningkat dari 70% menjadi 95%. Peningkatan motivasi ini tidak terlepas dari gaya kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, yakni

kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memberdayakan guru untuk mencapai kinerja yang melampaui ekspektasi standar (Rifad, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi supervisi akademik di SDN Andulang. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu kepala sekolah yang harus membagi fokus antara tugas manajerial dan supervisi akademik, serta keterbatasan sumber daya untuk menghadirkan narasumber eksternal dalam kegiatan pelatihan. Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah menerapkan strategi delegasi dengan memberdayakan wakil kepala bidang kurikulum dan guru senior sebagai supervisor pendamping. Strategi ini sejalan dengan konsep *distributed instructional leadership* yang menekankan pada pembagian tanggung jawab kepemimpinan instruksional kepada lebih banyak aktor di sekolah (Abdullah, 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah yang dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan berbasis pada kebutuhan guru mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Kunci keberhasilan supervisi terletak pada kombinasi antara teknik yang tepat, upaya pembinaan yang holistik, dan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah di SDN Andulang Gapura Sumenep dilaksanakan melalui kombinasi teknik individual berupa kunjungan kelas dengan pendekatan supervisi klinis, dan teknik kelompok berupa workshop serta diskusi Kelompok Kerja Guru internal, yang diimplementasikan secara sistematis melalui enam strategi pembinaan meliputi pelatihan, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, pembiasaan budaya disiplin, pemberian apresiasi, fasilitasi kolaborasi antar guru, dan evaluasi berkala dengan umpan balik konstruktif. Implementasi supervisi yang konsisten dan berbasis kebutuhan guru tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap tiga dimensi profesionalisme guru, yakni peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan motivasi kerja, sebagaimana tercermin dari meningkatnya kualitas perencanaan pembelajaran, berkembangnya kemampuan guru dalam mengkontekstualisasikan materi ajar, serta menurunnya tingkat keterlambatan dan meningkatnya partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang transformasional dan kolaboratif merupakan faktor kunci dalam akselerasi perkembangan profesionalisme guru, bahkan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya, serta memberi implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan supervisi di satuan pendidikan dasar wilayah kepulauan. Penelitian selanjutnya disarankan

untuk menggunakan pendekatan komparatif pada beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda guna menghasilkan temuan yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

REFERENSI

- Abdullah, S. S. Z. S. (2020). The Influence of Distributed Leadership on Professional Learning Community among Secondary School Leaders in The State of Johore. *Sains Humanika*, 12(2–2). <https://doi.org/10.11113/SH.V12N2-2.1780>
- Ahmad Musaddad, & Imam Baidawi. (2025). Pendampingan dan Supervisi Reflektif untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Yayasan Cendekia Insani. *Cendekia Insani Journal of Community Engagement*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.64506/WV7FDZ73>
- Aisyah Amini, S., Demina, Fazis, M., Asmendri, & Elvita, Y. (2022). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di SMPIT Qurrata A'yun Batusangkar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/manapi.v1i2.7869>
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3990>
- Arifin, S., Sutama, Aryani, S. A., Prayitno, H. J., & Waston. (2023). Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 386–402. <https://doi.org/10.31538/NZH.V6I3.4037>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education Inc.
- Diana, R., & Herdiana, D. (2024). Relevansi Teori Sosial Pembelajaran Wenger untuk Pendidikan Modern: Perspektif dari Indonesia. *Journal Of Education*, 1(1), 333–338. <https://doi.org/10.65353/JDBECK96>
- Daud, Y., Dali, P. D., Khalid, R., & Fauzee, M. S. O. (2018). Teaching and Learning Supervision, Teachers' Attitude towards Classroom Supervision and Students' Participation. *International Journal of Instruction*, 11(4), 513–526. www.e-iji.net
- Fauji, R., Sofian Hadi, M., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2025). Implementation of School Principal's Leadership Management on Teacher Performance in Improving Academic Achievement of Madrasah Ibtidaiyah Students. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(4), 1673–1680. <https://doi.org/10.58737/JPLED.V5I4.700>
- Fauzi, R., Trisnamansyah, S., Hanafiah, H., & Danuwikarsa, I. (2021). Management of Supervisor Academic Supervision in Improving the Pedagogic Competence of Madrasah Ibtidaiyah Teachers in Bandung City. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(2). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4755>
- Herwati, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Menggunakan Metode Supervisi Akademik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 231–245. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i2.4416>
- Hikmawati, N., Santoso, D., & Kariman Wirayudha Sumenep, I. (2025). OPTIMALISASI POTENSI INTERNAL: STRATEGI EFEKTIF MANAJEMEN PENGEMBANGAN

- MADRASAH. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 60–76.
<https://doi.org/10.52185/ABUYAVOL3ISS1Y2025667>
- Mahulauw, E., Kempa, R., & Rumfot, S. (2023). Hubungan Supervisi Akademik dan Kompetensi Sosial Emosional dengan Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1107–1120. <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V4I2.402>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). Sage Publications.
- Yashak, A., Ya Shak, M. S., Tahir, M. H. M., Shah, D. S. M., Mohamed, M. F., & Emel, P. (2020). Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam. *Sains Insani*, 5(2), 65–74.
<https://doi.org/10.33102/SAINSINSANI.VOL5NO2.192>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nuraeni, A., Rismayanti, L., Yosepty, R., Iriantara, Y., Rachmawati, S., & Ardiansyah, Y. (2025). STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 12(2), 824–837–824 – 837. <https://doi.org/10.47668/EDUSAINTEK.V12I2.1662>
- Rifad, M. (2023). *Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik Di SD Alkhairaat 1 Palu* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA].
[http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3234/1/Tesis Moh. rifad.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3234/1/Tesis%20Moh.%20rifad.pdf)
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Edisi 2). CV. Alfabeta.
- TPPM. (2025). *Pembelajaran Mendalam Garis Besar*.
- Ubogu, R. (2024). Supervision of instruction: a strategy for strengthening teacher quality in secondary school education. *International Journal of Leadership in Education*, 27(1), 99–116.
<https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1829711>
- Yuliana, L., & Sastiarini, K. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Bantul “The Principal Role in Implementing the Disaster Preparedness School Program at the Primary School of Aisyiyah Bantul.” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 131–147.